



## Ecotourism Development Strategy in Preserving Local Wisdom of Betawi Culture

*Strategi Pengembangan Ekowisata dalam Melestarikan Kearifan Lokal Budaya Betawi*

Nurseha<sup>1)\*</sup>, Suswandari<sup>2)</sup>, Eko Digdoyo<sup>2)</sup>, Nur Fajar Absor<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup>SMAN 1 Gunungputri

<sup>2)</sup>Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA

<sup>3)</sup>Universitas Indraprasta PGRI

\*Correspondence: nengsudir@gmail.com

### ABSTRACT

This research aims to describe the potential for ecotourism in the Setu Babakan Betawi Cultural Village, analyze ecotourism development strategies in preserving the local wisdom of Betawi culture, analyze the impact of ecotourism development for the community in the Setu Babakan Betawi Cultural Village, and analyze the obstacles and challenges of ecotourism development in the Betawi Cultural Village Setu Babakan. This research uses a qualitative method with a phenomenological approach. The results of the research show that the development of the Setu Babakan Betawi Cultural Village area as ecotourism is a model for preserving Betawi culture based on the available natural environment. The potential for ecotourism in the Setu Babakan Betawi Cultural Village is natural resources, agro tourism, cultural tourism, water tourism, culinary tourism, and Museum Betawi. Furthermore, the strategy for developing ecotourism in preserving local Betawi cultural wisdom is to collaborate with other parties, carry out promotions, and procure typical Betawi plants. Meanwhile, the impact for the community is to increase people's income and learn Betawi cultural values and local wisdom. The challenges faced are the independence of the area so that it does not depend on the regional government, efforts to attract visitors through various media, and ways to make Betawi culture loved by the community, while the obstacles are budget problems from the government, the perception of the Betawi community as an ethnic group that is not advanced, and that it is not easy to collaboration with other parties.

**Keywords:** Ecotourism; Local Wisdom; Development Strategy

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan potensi ekowisata yang ada di perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan, menganalisis strategi pengembangan ekowisata dalam melestarikan kearifan lokal budaya Betawi, menganalisis dampak pengembangan ekowisata bagi masyarakat di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan, serta menganalisis hambatan dan tantangan pengembangan ekowisata Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan pengembangan kawasan Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan sebagai ekowisata menjadi salah satu model pelestarian budaya Betawi berbasis lingkungan alam yang tersedia. Potensi ekowisata di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan adalah sumber daya alam, wisata agro, wisata budaya, wisata air, wisata kuliner, dan Museum Betawi. Selanjutnya, strategi pengembangan ekowisata dalam melestarikan kearifan lokal budaya Betawi adalah melakukan kerja sama dengan pihak lain, melakukan promosi, dan melakukan pengadaan tanaman khas Betawi. Adapun, dampak bagi masyarakat adalah meningkatkan pendapatan masyarakat serta mempelajari nilai budaya dan kearifan lokal Betawi. Tantangan yang dihadapi adalah kemandirian kawasan tersebut untuk tidak bergantung pada pemerintah daerah, upaya menarik pengunjung melalui berbagai media, dan cara agar budaya Betawi dicintai masyarakat, sedangkan hambatannya adalah masalah anggaran dari pemerintah, persepsi masyarakat Betawi sebagai etnik yang tidak maju, dan tidak mudah menjalin kerja sama dengan pihak lain.

**Kata Kunci:** Ekowisata; Kearifan Lokal; Strategi Pengembangan

This is an open access article under the [CC-BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



## PENDAHULUAN

Pariwisata lahir sejak munculnya peradaban yang ditandai dengan pergerakan manusia yang melakukan perjalanan dari satu tempat ke tempat lain sebagai tujuan wisata. Peradaban manusia yang semakin meningkat merupakan motif masyarakat melakukan perjalanan berbeda-beda, sesuai dengan perkembangan zaman dan tingkat sosial budaya, ekonomi, dan lingkungan dari masyarakat itu sendiri. Sekitar tahun 1980 muncul konsep pariwisata alternatif yang memberikan kritikan terhadap konsep lama tentang kepariwisataan. Pembangunan pariwisata pada konsep lama merupakan pembangunan besar-besaran dengan ciri-ciri pertumbuhan cepat, eksploitasi sumber daya alam tanpa memikirkan dan memperhatikan kelestariannya. Kemudian muncullah konsep baru pariwisata sebagai kritikan terhadap penyimpangan praktik pariwisata. Konsep baru tentang pariwisata inilah yang dikenal dengan nama ekowisata (Arida, 2017). Program ekowisata mengajak wisatawan untuk lebih peka terhadap masalah lingkungan dan sosial, sehingga diharapkan sumber daya alam tetap lestari dan wisatawan juga mempunyai apresiasi lingkungan yang tinggi. Selain itu, masyarakat di sekitar objek pariwisata juga mendapatkan keuntungan dari penyelenggaraan pariwisata, karena wisatawan ekowisata yang datang umumnya mempunyai tujuan mencari kesempatan untuk bersatu dengan alam dan budaya lokal dengan menjauhi suasana perkotaan. Usaha yang dilakukan pemerintah untuk memanfaatkan sumber daya alam yang optimal adalah mengembangkan pariwisata dengan konsep ekowisata. Konsep ekowisata ini menghubungkan antara perjalanan wisata alam yang mempunyai misi konservasi dan kecintaan lingkungan. Indonesia memiliki potensi wisata yang dapat menarik wisatawan, salah satunya adalah kota Jakarta. Jakarta mempunyai potensi dan peluang besar untuk pengembangan pariwisata, salah satunya berupa warisan budaya Betawi (Febrianti et al., 2020).

Ada banyak tempat wisata budaya untuk berlibur di Jakarta, salah satunya adalah Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan yang terletak di Kelurahan Srengseng Sawah, Kecamatan Jagakarsa, Jakarta Selatan. Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan dibangun dengan tujuan untuk melestarikan budaya Betawi. Perkampungan ini merupakan jenis wisata budaya yang menyediakan atraksi wisata dan kebiasaan masyarakat Betawi asli sehingga dapat menarik wisatawan (Hayati & Suryasih, 2019). Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan memiliki lahan yang luas, di dalamnya terdapat danau dan pepohonan, aktivitas seni, aktivitas keilmuan tentang budaya Betawi, kerajinan tangan, dan lain lain sebagai ekosistem yang baik untuk ekowisata di Jakarta yang semakin padat.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan menarik untuk diteliti karena merupakan situs etnik Betawi sebagai etnik asli Jakarta yang jumlahnya semakin berkurang. Maka, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang “Strategi Pengembangan Ekowisata dalam Melestarikan Kearifan Lokal Budaya Betawi”. Terdapat beberapa penelitian yang mengkaji Setu Babakan dari beragam aspek (Ariesta Amanda, 2016; Kausar et al., 2014; Maryetti et al., 2016; Pradini et al., 2022; Wibowo et al., 2016), namun belum ada yang mengkaji Setu Babakan dalam aspek pengembangan ekowisata dalam rangka melestarikan kearifan lokal budaya Betawi. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan potensi ekowisata yang ada di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan, menganalisis strategi pengembangan ekowisata dalam melestarikan kearifan lokal budaya Betawi, menganalisis dampak pengembangan ekowisata bagi masyarakat di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan, serta menganalisis hambatan dan tantangan pengembangan ekowisata Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Menurut pendapat Straus dan Corbin (dalam Eko, 2020), penelitian kualitatif adalah penelitian yang dapat digunakan untuk meneliti kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, gerakan sosial, atau hubungan kekerabatan. Sedangkan, pendekatan fenomenologi dalam penelitian kualitatif diterapkan untuk menggali dan mengungkap kesamaan makna dari sebuah fenomena yang menjadi pengalaman hidup sekelompok individu. Data penelitian merupakan fakta karakteristik tertentu dari fenomena yang diperoleh melalui pengamatan (Kusumastuti & Khoiron, 2019). Dalam pendekatan fenomenologi, peneliti berusaha memahami maksud dari berbagai peristiwa tertentu berdasarkan sudut pandang peneliti itu sendiri. Pendekatan

fenomenologi menekankan berbagai aspek subjektif pada perilaku manusia. Peneliti berupaya memahami bagaimana subjek memberikan arti pada peristiwa-peristiwa yang terjadi di kehidupannya (Sahrum, 2012).

Adapun, pengumpulan data dalam penelitian adalah untuk memperoleh bahan-bahan, keterangan, kenyataan-kenyataan, dan informasi yang dapat dipercaya. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumen (Sugiyono, 2017). Penelitian kualitatif dalam menganalisis data menggunakan analisis yang dicetuskan oleh Miles dan Huberman (2014), yakni metode analisis data interaktif yang terdiri dari tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Sejarah Perkembangan Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan

Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan merupakan kawasan dengan komunitas yang ditumbuhkembangkan oleh budaya yang merupakan hasil gagasan dan karya, baik fisik maupun non-fisik, yaitu adat istiadat, kesenian, folklor, kuliner, pakaian, dan arsitektur yang bercirikan ke-Betawi-an. Kawasan Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan terletak di Kelurahan Srengseng Sawah yang memiliki luas sekitar 289 hektar. Pada umumnya penduduk Kelurahan Srengseng Sawah adalah masyarakat etnik Betawi, sehingga adat istiadat Betawi masih jelas terlihat di beberapa sudut wilayah ini (Wawancara dengan NI, 31 Agustus 2023).

Setu Babakan saat ini berubah menjadi pemukiman masyarakat Betawi yang direncanakan untuk menggantikan Condet sebagai cagar budaya karena Condet sudah menjadi pemukiman modern yang nilai-nilai ke-Betawinya mulai luntur. Oleh karena itu, dibutuhkan tempat yang dapat melestarikan, melindungi, dan mengembangkan budaya Betawi, dengan tujuan agar jangan sampai kearifan lokal budaya Betawi digantikan oleh budaya lain. Setu atau danau merupakan salah satu potensi alam andalan di kawasan Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan. Oleh karenanya, kawasan tersebut dinamakan Setu Babakan (Windarsih, 2013).

Wisata budaya merupakan kegiatan wisata yang menggunakan budaya sebagai objeknya yang dapat menumbuhkembangkan kembali nilai-nilai tradisional yang dikemas sebaik mungkin, sehingga layak untuk ditampilkan dan ditonton serta layak untuk dijual kepada pengunjung. Potensi budaya yang terdapat di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan membuat sektor kepariwisataan yang berwawasan lingkungan alam dan pelestarian seni serta budaya Betawi dapat hidup kembali sehingga menambah daftar sektor kepariwisataan di Indonesia. Lingkungan yang dihiasi mayoritas masyarakat etnik Betawi, maka wisatawan dapat berinteraksi dan menggali informasi langsung tentang kebudayaan masyarakat Betawi yang berada di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan secara langsung dan dapat menjadi referensi pembelajaran sejarah lokal bagi masyarakat yang ingin mempelajarinya, karena kawasan Setu Babakan dihiasi dengan masyarakat etnis Betawi yang dapat menjelaskan tentang asal-usul penggunaan dan pemanfaatan Setu Babakan sebagai kawasan budaya Betawi (Sasongko, 2021).

Di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan terdapat pohon-pohon langka khas Betawi, seperti pohon rukem, pohon nam-nam, pohon jambang, pohon lobi-lobi, dan sebagainya. Hal yang menjadi daya tarik dan keunikan wisata agro di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan adalah lokasi perkebunan berada di pelataran perkampungan budaya dan di halaman rumah penduduk. Selain itu, terdapat juga wisata air yang dapat dinikmati oleh pengunjung, yakni sepeda air, olahraga kano, dan memancing (Wawancara dengan IN, 15 Agustus 2023).

Kekayaan alam yang melimpah dan pola hidup masyarakat yang menggantungkan hidupnya pada pengolahan sumber daya alam berpengaruh pada citra rasa masakan khas Betawi yang memiliki karakter khusus pada pengolahannya, sehingga menjadikan kuliner Betawi menjadi potensi yang besar untuk ditumbuhkembangkan dan juga menjadi daya tarik para pengunjung wisata untuk mencoba mencicipi makanan khas Betawi. Wisata kuliner di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan melibatkan masyarakat setempat dalam pengolahannya dan mereka dapat menjual produk mereka. Jenis makanan yang ada di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan adalah kerak telur, toge goreng, dodol, kembang goyang, akar kelapa, bir pletok, dan selendang mayang. Kawasan Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan merupakan destinasi tempat wisata yang diandalkan masyarakat untuk belajar mengenal kebudayaan Betawi. Di dalam kawasan tersebut terdapat beberapa spot yang dapat dinikmati oleh pengunjung untuk melakukan wisata budaya. Salah satunya adalah Museum Betawi yang beroperasi pada Selasa-minggu, dari pukul 09.00-15.00 WIB. Setiap pengunjung yang datang

ke museum ini tidak dikenakan biaya, karena tidak ada tiket masuk. Museum Betawi memamerkan berbagai koleksi yang dipergunakan oleh masyarakat Betawi untuk mendukung kegiatan budaya Betawi.

Dengan adanya Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan, masyarakat mempunyai informasi yang lebih banyak tentang budaya Betawi, mereka dilibatkan dan diikutsertakan dalam upaya pelestarian kebudayaan Betawi. Keberadaan Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan menimbulkan dampak terhadap perekonomian masyarakat. Pengembangan kawasan ini menjadi objek wisata dapat menambah dan meningkatkan nilai-nilai ekonomi masyarakat di sekitar kawasan tersebut. Keberadaan Perkampungan ini memberikan peluang yang besar bagi masyarakat untuk mengembangkan usaha, contohnya penjualan kuliner dan kriya, jasa sebagai instruktur kesenian, dan jasa sanggar kesenian. Strategi pengembangan ekowisata di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan dalam pelaksanaannya terdapat hambatan dan tantangannya. Untuk tantangan, kawasan Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan asetnya dimiliki oleh beberapa instansi dan masyarakat sekitar, sehingga harus ada persamaan tujuan terkait dengan rencana pengembangannya.

### **Awal Mula Terbentuknya Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan**

Setu Babakan merupakan cagar budaya perkampungan budaya Betawi sesuai dengan Keputusan Gubernur Provinsi DKI Jakarta Nomor 92 Tahun 2000 tentang Penataan Lingkungan Perkampungan Budaya Betawi di Kelurahan Srengseng Sawah, Kecamatan Jagakarsa, Kotamadya Jakarta Selatan dan Peraturan Gubernur Provinsi DKI Jakarta Nomor 1 Tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah 2030, sebagaimana dimaksud dalam pasal 71 bahwa Kawasan Perkampungan Budaya Betawi merupakan Kawasan Cagar Budaya. Etnik Betawi sebagai etnik asli Jakarta yang keberadaannya sudah semakin berkurang karena wilayah mereka yang banyak tergusur untuk kepentingan pembangunan ekonomi di Jakarta sebagai ibukota negara, wilayah mereka semakin menyempit dan posisinya semakin tersingkir, dan mereka banyak yang bermukim di luar wilayah Jakarta. Pemerintah Provinsi DKI Jakarta dengan Peraturan Daerah Nomor 3 Tahun 2005 menetapkan kawasan Setu Babakan sebagai Perkampungan Budaya Betawi dengan tujuan untuk melindungi, melestarikan, dan mengembangkan kebudayaan Betawi. Hal ini menunjukkan komitmen besar Pemerintah Provinsi DKI Jakarta untuk tetap memberikan ruang bagi eksistensi budaya Betawi di tengah pesatnya perkembangan Jakarta dan penduduk Jakarta yang semakin kompleks (Wawancara dengan SA, 15 Agustus 2023).

Keberadaan Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan menjadi miniatur tradisi kehidupan etnik Betawi dari dulu hingga saat ini, karena di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan terdapat rumah adat Betawi, kesenian Betawi, kuliner Betawi, dan lain-lain. Hal ini mendapat dukungan dari berbagai unsur masyarakat, baik tokoh Budaya Betawi maupun akademisi. Menurut tokoh Betawi yang bernama Indra Sutisna, beliau berpendapat bahwa etnik Betawi adalah masyarakat inti kota Jakarta dan kawasan budaya Betawi yang melingkupi Bekasi, Tangerang, Depok, Citayam, dan sebagainya. Etnik Betawi merupakan bagian dari rumpun Melayu yang sudah ada sejak lama. Walaupun terjadi percampuran budaya dan akulturasi budaya, maka hal itu tidak dapat dihindari, karena etnis ini berada di tempat orang berkumpul untuk urusan perdagangan. Etnik Betawi lahir dari perkawinan campur berbagai kelompok lain yang sudah lebih dulu ada di Jakarta pada saat bernama Batavia, etnik tersebut di antaranya Ambon, Bali, Banda, Bugis, Bima, Buton, Flores, Jawa, Melayu, Sunda dan Sumbawa (Suswandari, 2017). Adapun, menurut pendapat Arum Fatayan yang merupakan seorang akademisi, etnik Betawi merupakan percampuran antara dua negara, yaitu Cina dan Arab, sehingga akhirnya menjadi budaya sendiri, pakaian laki-laki dalam pernikahan adat Betawi seperti pakaian budaya Cina, sedangkan pengantin perempuan menggunakan cadar merupakan kebudayaan Arab.

Saat ini etnik Betawi bukan menjadi etnik utama di Jakarta, hal ini disebabkan karena Jakarta merupakan ibukota yang wilayahnya terbuka, sehingga pluralisme dan multikulturalisme menjadi wajah penduduk Jakarta saat ini. Kawasan Setu Babakan sebagai miniatur perkampungan budaya Betawi merupakan suatu usaha strategis Pemerintah Provinsi DKI Jakarta dalam menjaga eksistensi etnik dan budaya Betawi. Pengembangan kawasan Setu Babakan sebagai ekowisata menjadi salah satu model pelestarian budaya Betawi berbasis lingkungan alam yang tersedia. Hal ini disebabkan karena potensi alam yang dimiliki kawasan tersebut.

### **Potensi Ekowisata yang Dimiliki Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan**

Kawasan Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan yang ada di Kelurahan Srengseng Sawah, Kecamatan Jagakarsa, Jakarta Selatan masih terjaga keasriannya karena memang dijadikan sebagai Kawasan Cagar Budaya Betawi oleh Pemerintah Provinsi DKI Jakarta. Sebagai Kawasan Cagar Budaya Betawi, kawasan ini memiliki

potensi ekowisata yang menarik seiring dengan kebijakan pemerintah dalam pengembangan pariwisata berbasis lingkungan. Berdasarkan Kebijakan Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2016 tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan, dalam pasal 3 menjelaskan bahwa ruang lingkup pedoman destinasi pariwisata meliputi pengelolaan destinasi pedoman pariwisata, pemanfaatan ekonomi untuk masyarakat lokal, pelestarian budaya bagi masyarakat pengunjung, dan pelestarian lingkungan (Wawancara dengan FA, 15 Agustus 2023).

Ekowisata merupakan komponen dari strategi pembangunan berkelanjutan karena sumber daya alam yang ada dapat dimanfaatkan sebagai daya tarik pariwisata tanpa harus merusak kawasan alam. Menurut Ceballos-Lescurain (dalam Muntasib, 2018), ekowisata adalah turisme yang melibatkan perjalanan ke kawasan alamiah dengan tujuan mempelajari, mengagumi, serta menikmati pemandangan, tumbuhan, satwa liar, dan aspek budaya yang ditemukan di kawasan tersebut. Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan merupakan salah satu pilihan wisatawan untuk berwisata, karena memiliki potensi dan daya tarik yang luar biasa, di sini pengunjung dapat mengetahui banyak potensi yang ada di kawasan tersebut dan dapat dimanfaatkan untuk pariwisata.

Hal ini dapat dilihat dari sumber daya alam di kawasan ini dengan setu atau danau yang memiliki luas sekitar 32 hektar dengan air danau yang bersih dan terawat, pemandangannya asri, airnya sejuk, dengan sekelilingnya dihiasi pepohonan rindang yang membuat udara menjadi sejuk. Setiap pengunjung yang datang ke setu dapat duduk di pinggir danau sambil menikmati semilir angin dan menikmati makanan khas Betawi yang dijual sepanjang pinggir bantaran setu. Setu Babakan dianggap tempat yang tepat untuk berwisata bersama dengan keluarga dan melepas kepenatan. Selain itu, terdapat pula potensi budaya dengan membuat sektor pariwisata yang berwawasan lingkungan alam dan pelestarian seni dan budaya Betawi dapat hidup kembali. Wisata budayanya sebagai perkampungan budaya Betawi, maka dapat menjadi dapur budaya Betawi sebagai tempat untuk melindungi, melestarikan, dan mengembangkan budaya Betawi dengan didukung oleh masyarakat sekitar perkampungan budaya Betawi. Di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan, pengunjung dapat berwisata dan mengenal kekayaan budaya Betawi yang tergerus arus modernisasi. Lalu, potensi reka cipta di Perkampungan Budaya Betawi adalah museum Betawi yang dapat menarik perhatian masyarakat terutama anak-anak sekolah untuk mengunjungi museum. Para pengunjung dapat melihat koleksi yang dipergunakan oleh masyarakat Betawi untuk mendukung kegiatan pelestarian budaya Betawi.

Wisata agro juga dapat dimaksimalkan yang bertujuan untuk rekreasi dan memperkaya pengalaman sekaligus memberikan peluang usaha dalam bidang perkebunan. Di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan terdapat banyak tanaman khas Betawi yang ditanam di pelataran perkampungan dan di halaman rumah masyarakat. Tanaman khas Betawi yang ada di kawasan tersebut adalah pohon nam-nam, pohon rukem, pohon bisbul, pohon mundu, pohon jamblang, pohon lobi-lobi, pohon melinjo, pohon buni, dan pohon kecap yang semakin sulit ditemui di Jakarta. Wisata air juga merupakan kegiatan wisata yang dapat menarik minat pengunjung untuk datang ke Setu Babakan, karena para pengunjung dapat menikmati sepeda air, olahraga kano, dan memancing. Sambil memancing, pengunjung dapat melihat kegiatan para penambak ikan air tawar yang ada di sekitar Setu Babakan. Jika merasa lelah, maka pengunjung dapat menuju warung-warung yang ada di sekitar bantaran setu yang menjual berbagai makanan khas Betawi. Selanjutnya, Wisata kuliner Betawi merupakan potensi yang sangat besar untuk ditumbuhkembangkan dan menjadi daya tarik pengunjung untuk menikmati kuliner Betawi. Di kawasan Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan terdapat warung-warung yang menjual makanan khas Betawi, mulai dari toge goreng, kerak telur, laksa, gado-gado, es selendang mayang, hingga bir pletok.

### **Strategi Pengembangan Ekowisata dalam Melestarikan Kearifan Lokal Budaya Betawi**

Sejauh ini, pihak pengelola telah melakukan dan menempuh upaya strategi pengembangan ekowisata pada tiga hal, yakni 1) kerja sama dengan pihak lain melalui bank pemerintah, dan bank non pemerintah, dengan pihak perguruan tinggi melalui riset-riset, serta dengan sekolah-sekolah untuk membawa peserta didik berkunjung ke Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan; 2) promosi oleh pihak pengelola di antaranya promosi secara langsung yang dilakukan jika ada kunjungan, pihak pengelola mengenalkan Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan sebagai destinasi yang menawarkan wisata budaya, wisata air, dan wisata agro. Di dunia digital saat ini mempromosikan Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan bukanlah hal yang sangat sulit, karena dapat melalui berbagai media sosial, seperti *website*, WhatsApp, Instagram, dan TikTok; dan 3) melakukan pengadaan tanaman khas Betawi untuk kepentingan wisata, yakni pihak pengelola bekerjasama dengan dinas pertanian untuk

melakukan pengadaan tanaman khas Betawi yang ditanam di sekitar area Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan, seperti pohon mundu, pohon bisbul, pohon nam-nam, pohon rukem, pohon jambang, pohon lobi-lobi, dan lain-lain.

### **Dampak, Hambatan, dan Tantangan Pengembangan Ekowisata Bagi Masyarakat di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan**

Dampak pengembangan ekowisata bagi masyarakat di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan memiliki dua dampak, yakni dampak positif dan negatif. Dampak positifnya, yakni peningkatan ekonomi masyarakat sekitar, mempelajari nilai budaya dan kearifan lokal etnik Betawi, memperkuat tali silaturahmi antar etnik Betawi, dan kawasan Setu Babakan sebagai aset wisata. Di sisi lain, dampak negatif yang timbul adalah kawasan Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan dapat digunakan untuk hal-hal yang tidak produktif, misalnya menjadi tempat nongkrong yang melanggar norma, hal ini dikarenakan kawasan tersebut merupakan kawasan yang terbuka.

Adapun, hambatan dalam melaksanakan strategi pengembangan ekowisata di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan adalah 1) masalah anggaran dari Pemerintah Provinsi DKI Jakarta yang minim; 2) persepsi masyarakat Betawi sebagai etnik yang tidak maju, sehingga sulit untuk berkembang; dan 3) tidak mudahnya menjalin kerja sama dengan pihak luar. Selain itu, tantangan dalam melaksanakan strategi pengembangan ekowisata di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan adalah 1) kemandirian Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan untuk tidak bergantung pada pemerintah setempat; 2) upaya untuk menarik pengunjung sebanyak-banyaknya melalui berbagai media; dan 3) cara agar budaya Betawi dicintai oleh masyarakat Jakarta secara keseluruhan, meski mereka bukan etnik Betawi.

### **KESIMPULAN**

Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan merupakan kawasan cagar budaya, tempat untuk melindungi, melestarikan, dan mengembangkan kebudayaan Betawi. Potensi alam yang dimiliki Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan mampu menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke tempat wisata tersebut. Pengelola Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan menggunakan strategi dalam pengembangan ekowisata dan pengembangan budaya Betawi yang ada di kawasan tersebut. Dampak dari adanya ekowisata di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan dapat dirasakan oleh masyarakat sekitar dengan meningkatnya perekonomian masyarakat dan pengunjung dapat lebih mengetahui tentang budaya Betawi. Adapun, hambatan dan tantangan yang ada dalam melaksanakan strategi pengembangan ekowisata di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan merupakan proses yang harus dihadapi oleh pengelola dalam mengembangkan budaya Betawi. Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan dapat menjadi media pembelajaran IPS di sekolah, karena selain sebagai tempat wisata, pihak pengelola juga dapat mengadakan berbagai *workshop*, seperti *workshop* musik gambang kromong, pembuatan ondel-ondel, dan lain-lain. Sehingga, budaya Betawi dapat terus terlindungi dan terlestarikan.

### **Daftar Pustaka**

- Arida, S. (2017). *Ekowisata: pengembangan, partisipasi lokal, dan tantangan ekowisata*. Cakra Press.
- Ariesta Amanda, O. (2016). Peran Agensi Budaya Dan Praktik Multikulturalisme Di Perkampungan Budaya Betawi (Pbb) Setu Babakan. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 3(2).
- Eko, M. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif (Teori, Aplikasi, Disertai Contoh Proposal)*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN Veteran.
- Febrianti, D., Suganda, D., & Tahir, R. (2020). PENGEMBANGAN PERKAMPUNGAN BUDAYA BETAWI SETU BABAKAN SEBAGAI KAWASAN WISATA BUDAYA DI JAKARTA. *MEDIA BINA ILMIAH*, 15(3), 4109-4120.
- Hayati, N., & Suryasih, I. A. (2019). Strategi Pengelolaan Kampung Betawi Setu Babakan Sebagai Daya Tarik Wisata Di Jakarta Selatan. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 7(1), 105.
- Kausar, D. R. K., Alfian, F., & Pradini, G. (2014). Manfaat dan Hambatan Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan. *Journal of Tourism Destination and Attraction*,

2(2), 11-18.

- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP).
- Maryetti, Y. S., Darmawan Damanik, H., & Nurhidayati, F. X. (2016). Pengembangan Berkelanjutan Kampung Budaya Setu Babakan Sebagai Daya Tarik Wisata. *Jurnal Destinasi Kepariwisata Indonesia Vol, 1*(1).
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Analisis Data Kualitatif*. UI-Press.
- Muntasib, E. K. S. H. (2018). *Rekreasi Alam dan Ekowisata*. PT Penerbit IPB Press.
- Pradini, G., Syarifuddin Latif, B., & Suci Amalia, I. (2022). Analisis Dampak Ekonomi Kegiatan Pariwisata Diperkampungan Budaya Betawi Setu Babakan Selama Pandemi Covid-19. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia, 7*(3), 2821-2835.
- Sahrurn, S. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Citapustaka Media.
- Sasongko, R. D. (2021). Setu Babakan Setu Babakan: Kampung Betawi dalam Segi Historis. *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan, Dan Humaniora, 5*(2), 161-164.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Gramedia.
- Suswandari. (2017). *Kearifan Lokal Etnik Betawi : Mapping Sosio-Kultural Masyarakat Asli Jakarta*. Pustaka Pelajar.
- Wibowo, S. F., Sazali, A., & Kresnamurti R. P., A. (2016). the Influence of Destination Image and Tourist Satisfaction Toward Revisit Intention of Setu Babakan Betawi Cultural Village. *JRMSI - Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia, 7*(1), 136-156. <https://doi.org/10.21009/jrmsi.007.1.08>
- Windarsih, A. (2013). MEMAHAMI BETAWI DALAM KONTEKS CAGAR BUDAYA CONDET DAN SETU BABAKAN. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya, 15*(1), 177-200.